



Edukasi Kesehatan Gigi dan Pencegahan Kecacingan bagi Anak Usia Dini

Sepriana Urianti¹, Aryudhi Armis¹

¹Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang

Email korespondensi: seprianaurianti75@gmail.com

History Artikel Received: 6-6-2025; Accepted: 10-6-2025 Published: 30-6-2025 Kata kunci Kesehatan Gigi Anak; Pencegahan Kecacingan; Perilaku Hidup Bersih dan Sehat;	ABSTRAK Masalah kesehatan gigi dan kecacingan masih sering terjadi pada anak usia dini, terutama akibat rendahnya pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Anak usia taman kanak-kanak rentan mengalami karies gigi dan kecacingan karena kebiasaan buruk serta minimnya edukasi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak TK Al Kautsar Bandar Lampung tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mencegah kecacingan. Metode kegiatan meliputi penyuluhan, demonstrasi sikat gigi menggunakan phantom, sikat gigi bersama, dan pemeriksaan gigi siswa. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari siswa dan guru. Sekitar 70% siswa terdeteksi mengalami gigi berlubang, yang mengindikasikan pentingnya intervensi sejak dini. Kegiatan berjalan lancar berkat kerja sama antara tim pengabdian dan pihak sekolah. Simpulan, kegiatan ini efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya kesehatan gigi dan pencegahan kecacingan, serta direkomendasikan untuk dilakukan secara berkelanjutan dan direplikasi di sekolah lain.
Keywords: <i>Children's Dental Health; Helminthiasis Prevention; Clean and Healthy Living Behavior</i>	ABSTRACT <i>Dental and helminth infections remain common health problems among early childhood, mainly due to limited knowledge of Clean and Healthy Living Behavior (CHLB). Kindergarten-aged children are vulnerable to dental caries and worm infections caused by poor hygiene habits and lack of education. This activity aimed to increase the understanding of TK Al Kautsar students in Bandar Lampung regarding the importance of maintaining oral hygiene and preventing helminth infections. The methods included health education, toothbrushing demonstrations using a phantom model, group toothbrushing activities, and dental check-ups. The results showed high enthusiasm from students and teachers. Approximately 70% of the children were found to have dental caries, indicating the urgency of early intervention. The activity ran smoothly due to effective collaboration between the community service team and the school. In conclusion, this program effectively improved children's awareness of dental health and worm infection prevention, and it is recommended for regular implementation and replication in other schools.</i>



©2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan aspek mendasar dalam kehidupan manusia, mencakup kesehatan fisik maupun psikis. Salah satu komponen penting dari kesehatan fisik adalah kesehatan gigi dan mulut, terutama pada anak usia dini. Gigi berfungsi dalam proses mengunyah, berbicara, dan menjaga estetika wajah, sehingga perawatannya sejak usia dini sangat diperlukan (Pintauli, 2010). Namun, prevalensi masalah kesehatan gigi di Indonesia masih tergolong tinggi. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, sekitar 57,6% masyarakat Indonesia mengalami masalah gigi dan mulut, dengan prevalensi karies mencapai 88,8% dan periodontitis sebesar 74,1% (Kemenkes RI, 2018).

Anak-anak usia taman kanak-kanak (TK) merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah gigi seperti karies. Data menunjukkan bahwa 89% anak usia di bawah 12 tahun mengalami gigi berlubang (Purdiahwatiningrum, 2022). Pada usia ini, anak sedang mengalami pergantian gigi, sehingga pemeliharaan kesehatan gigi harus dilakukan secara intensif agar tidak mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan (Fatmasari et al., 2019).

Selain gigi, masalah kecacingan juga menjadi perhatian pada anak usia dini. Anak-anak sering bermain di tanah dan tidak menjaga kebersihan tangan, yang meningkatkan risiko masuknya telur cacing ke dalam tubuh (WHO, 2020). Infeksi cacing dapat menyebabkan anemia, kekurangan gizi, hingga gangguan tumbuh kembang dan menurunkan daya tahan tubuh anak (Gyorkos et al., 2017).

Sayangnya, masih banyak anak usia dini yang memiliki pemahaman terbatas tentang pentingnya kebersihan diri, termasuk kebersihan mulut dan tangan. Minimnya edukasi kesehatan dan tidak tersedianya program penyuluhan yang terstruktur menyebabkan rendahnya pengetahuan anak maupun guru tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (UNICEF, 2021). Padahal, perilaku PHBS yang baik sangat berpengaruh terhadap pencegahan penyakit, termasuk penyakit gigi dan kecacingan (Utami et al., 2020).

Melalui kegiatan promosi kesehatan yang dilakukan secara interaktif dan menyenangkan, anak-anak dapat lebih mudah memahami pentingnya menjaga kesehatan. Penyuluhan yang dilakukan di sekolah menjadi salah satu strategi efektif karena menjangkau anak-anak dalam lingkungan belajar yang terstruktur dan melibatkan guru sebagai pendamping utama (Desiningrum et al., 2020). Penyampaian materi dengan metode demonstrasi, alat peraga, dan keterlibatan aktif anak dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kebersihan diri (Setiawan & Damayanti, 2021). Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di TK Al Kautsar Bandar Lampung, dengan tujuan memberikan edukasi kesehatan gigi dan pencegahan kecacingan kepada anak-anak usia dini. Diharapkan melalui kegiatan ini, anak-anak dan guru dapat meningkatkan pemahaman serta membentuk perilaku hidup sehat sejak usia dini.

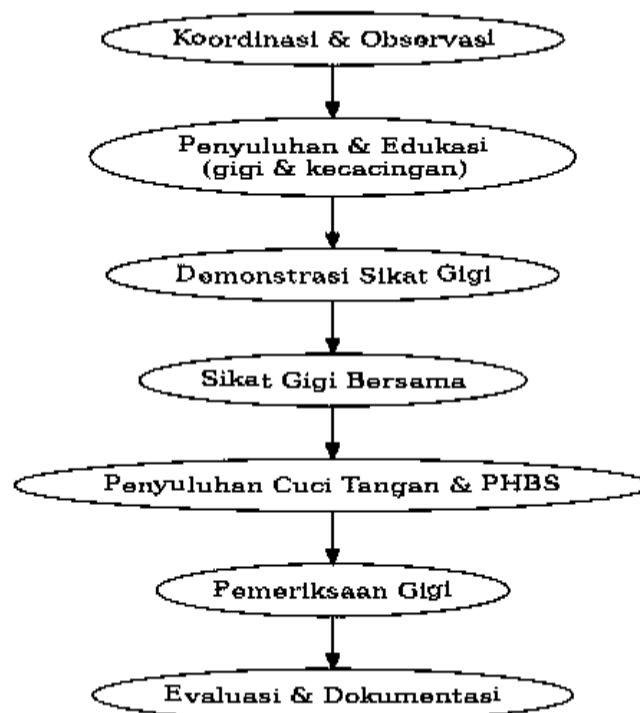
METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Rabu, 11 September 2024, bertempat di Taman Kanak-Kanak (TK) Al Kautsar, yang berlokasi di Kota Bandar Lampung. Lokasi ini dipilih karena tingginya jumlah anak usia dini yang belum mendapatkan edukasi rutin mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan pencegahan penyakit kecacingan.

Sasaran kegiatan adalah seluruh siswa TK Al Kautsar yang berjumlah ± 182 anak, serta para guru pendamping. Siswa yang terlibat terdiri dari anak-anak berusia 4–6 tahun yang masih berada dalam tahap perkembangan kognitif dan motorik awal, yang sangat ideal untuk ditanamkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) melalui pendekatan edukatif dan praktik langsung.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi pendekatan edukatif dan partisipatif yang terdiri dari beberapa tahapan. Kegiatan diawali dengan koordinasi awal dan observasi lapangan, di mana tim melakukan pertemuan dengan kepala sekolah dan guru untuk menentukan kebutuhan, teknis pelaksanaan, serta kesiapan alat peraga dan peserta. Selanjutnya, dilakukan penyuluhan dan edukasi interaktif dengan materi mencakup cara menyikat gigi yang benar, waktu yang tepat untuk menyikat gigi, menjaga kebersihan diri, serta edukasi tentang penyakit kecacingan. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah ringan, tanya jawab, dongeng, dan poster visual untuk menarik minat siswa. Setelah itu, dilakukan demonstrasi teknik menyikat gigi menggunakan phantom gigi dan sikat gigi besar, di mana anak-anak diajak menirukan secara langsung sesuai arahan fasilitator.

Kegiatan dilanjutkan dengan sikat gigi bersama yang dilakukan secara kelompok di halaman sekolah, dengan pendampingan guru dan tim pengabdian; siswa membawa perlengkapan sendiri dari rumah dan air kumur disediakan oleh sekolah. Selain itu, dilakukan juga penyuluhan mengenai kecacingan dan pentingnya cuci tangan, yang mencakup edukasi menjaga kebersihan tangan, kuku, serta penggunaan alas kaki. Pemeriksaan gigi anak dilakukan oleh tim yang terdiri dari dosen dan mahasiswa kesehatan gigi, secara bergantian terhadap setiap siswa. Sebagai penutup, kegiatan ini dievaluasi secara kualitatif melalui observasi antusiasme siswa, wawancara singkat dengan guru, serta didokumentasikan dalam bentuk foto, video, dan catatan lapangan.



Gambar 1 Bagan Alir kegiatan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dari Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang di TK Al Kautsar Kota Bandar Lampung berhasil dilaksanakan dengan lancar dan memperoleh hasil yang positif. Kegiatan ini mencakup penyuluhan tentang kesehatan gigi dan kecacangan, demonstrasi teknik menyikat gigi yang benar, praktik sikat gigi bersama, serta pemeriksaan kesehatan gigi siswa. Sebanyak 182 siswa terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan yang dirancang dengan pendekatan edukatif, partisipatif, dan menyenangkan.

Pada sesi penyuluhan, materi disampaikan secara interaktif dengan menggunakan media bantu seperti phantom gigi, poster, dan tanya jawab langsung. Anak-anak tampak sangat antusias dan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh tim, yang menunjukkan bahwa pesan edukatif telah diterima dengan baik. Materi meliputi waktu yang tepat menyikat gigi (setelah sarapan dan sebelum tidur), cara menyikat gigi yang benar, serta kebersihan tangan dan kuku sebagai bagian dari pencegahan penyakit kecacangan. Demonstrasi mencuci tangan dan edukasi tentang tanda-tanda kecacangan menambah wawasan siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri secara menyeluruh.



Gambar 2 Sosialisasi Menyikat gigi pada anak



Gambar 3 Pemeriksaan Kesehatan anak

Kegiatan dilanjutkan dengan praktik sikat gigi bersama di halaman sekolah. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil, masing-masing didampingi oleh seorang dosen pengabmas dan wali kelas. Setiap siswa membawa perlengkapan menyikat gigi dari rumah, sementara air kumur disediakan oleh pihak sekolah. Pelaksanaan berlangsung dengan tertib, diawali dengan demonstrasi oleh tim dan diikuti praktik langsung oleh anak-anak. Kegiatan ini bukan hanya membentuk keterampilan motorik anak, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan perilaku sehat yang menyenangkan dan mudah diingat.

Setelah praktik, dilakukan pemeriksaan gigi oleh tim yang dibantu oleh mahasiswa kesehatan gigi dan keperawatan. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa mengalami karies atau gigi berlubang, yang menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi di usia dini masih tinggi dan perlu mendapat perhatian lebih dari semua pihak, baik sekolah, orang tua, maupun layanan kesehatan terdekat. Temuan ini sejalan dengan data nasional dari Riskesdas (2018) yang menyatakan bahwa prevalensi karies pada anak Indonesia mencapai 88,8% dengan indeks DMF-T rata-rata 7,1.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang interaktif dan berbasis praktik dapat meningkatkan pemahaman anak-anak tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut serta perilaku hidup bersih. Hal ini diperkuat oleh penelitian Fatmasari et al. (2019), yang menyebutkan bahwa penggunaan media permainan dan visual dalam edukasi kesehatan gigi lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan tindakan menyikat gigi dibandingkan media konvensional seperti booklet. Selain itu, keterlibatan aktif guru dalam mendampingi siswa juga menjadi faktor keberhasilan penting sebagaimana disampaikan oleh Yulianti et al. (2017), bahwa guru memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan positif anak melalui teladan dan pendampingan.

Tidak hanya pada aspek kesehatan gigi, penyuluhan mengenai kecacingan juga berhasil menanamkan kesadaran pentingnya mencuci tangan, memakai alas kaki, dan menjaga kebersihan kuku. Anak-anak diajarkan dengan cara yang mudah dimengerti dan menarik, seperti peragaan mencuci tangan dan cerita sederhana tentang bagaimana cacing masuk ke dalam tubuh. Intervensi semacam ini sangat penting mengingat kecacingan masih menjadi masalah kesehatan yang umum pada anak usia dini, terutama di lingkungan dengan sanitasi terbatas. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Setyawati dan Latifah (2023) yang menyatakan bahwa edukasi dini tentang PHBS dapat mencegah penyakit infeksi seperti kecacingan yang berdampak pada tumbuh kembang anak.

Dengan demikian, hasil dari kegiatan ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif dan demonstratif sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku sehat pada anak usia dini. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, tenaga pengajar, orang tua, dan tenaga kesehatan menjadi faktor penentu keberhasilan dalam membentuk budaya hidup sehat sejak usia dini. Program seperti ini disarankan untuk dilakukan secara berkelanjutan sebagai bagian dari implementasi UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah) dan program PHBS di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dari Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang di TK Al Kautsar Kota Bandar Lampung telah berhasil dilaksanakan dengan melibatkan 182 siswa dalam rangkaian kegiatan edukatif mengenai kesehatan gigi dan pencegahan kecacingan. Kegiatan ini mencakup penyuluhan interaktif, demonstrasi cara menyikat gigi yang benar, sikat gigi bersama, serta pemeriksaan gigi siswa. Seluruh kegiatan berlangsung dengan tertib dan penuh antusias dari siswa, guru, dan tim pengabmas. Hasil pemeriksaan gigi menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa mengalami karies gigi, menandakan pentingnya edukasi yang berkelanjutan. Penyuluhan juga berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang kebersihan diri dan pencegahan penyakit kecacingan melalui praktik mencuci tangan dan menjaga kebersihan kuku.

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi yang melibatkan praktik langsung, alat bantu visual, serta dukungan guru secara aktif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat pada anak usia dini. Disarankan agar kegiatan edukasi kesehatan gigi dan mulut serta penyuluhan tentang PHBS dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari program UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah).

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Litbangkes.
- Fatmasari, D., Purba, A., & Salikun, S. (2019). Media permainan tebak gambar efektif dalam peningkatan pengetahuan dan tindakan menyikat gigi dibandingkan media booklet. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 6(1), 76–79.
- Purdiahwatiningrum, D. (2022). Peran bimbingan orang tua untuk memotivasi belajar anak dalam penggunaan gadget. *Tesis IAIN Kudus*.
- WHO. (2020). *Soil-transmitted helminth infections*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections>
- Gyorkos, T. W., Maheu-Giroux, M., Blouin, B., & Casapía, M. (2017). Impact of health education on soil-transmitted helminth infections in schoolchildren of the Peruvian Amazon. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 7(9), e2463.
- UNICEF. (2021). *Water, Sanitation and Hygiene (WASH) in Schools*. <https://www.unicef.org/wash/schools>
- Setiawan, R., & Damayanti, R. (2021). Promosi Kesehatan Gigi melalui Metode Demonstrasi Sikat Gigi pada Anak TK. *Jurnal Abdimas Kesmas*, 2(1), 12–18.
- Desiningrum, D. R., Saputri, I. A., & Astuti, R. (2020). Pengaruh pendekatan bermain terhadap peningkatan PHBS pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 451–458.
- Utami, S. P., Hidayat, M. A., & Lestari, Y. D. (2020). PHBS Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit di Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(3), 321–326.
- Pintauli, S. (2010). Analisis hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap status kesehatan gigi dan mulut siswa SD dan SMP di Medan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(4), 376–390.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Badan Litbangkes, Kemenkes RI.
- Fatmasari, D., Purba, A., & Salikun, S. (2019). Media Permainan Tebak Gambar Efektif Dalam Peningkatan Pengetahuan Dan Tindakan Menyikat Gigi Dibandingkan Media Booklet. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 6(1), 76–79.
- Oktaviani, R., & Lailatul, H. (2018). Efektivitas penyuluhan menggunakan boneka terhadap pengetahuan kesehatan gigi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 109–115.
- Fitria, A., Nugraheni, S. A., & Luthfiyah, N. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan gigi terhadap pengetahuan dan perilaku anak. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 8(1), 22–27.
- Yulianti, L., Kusumaningrum, I., & Rahmawati, D. (2017). Peran guru dan orang tua dalam edukasi kebersihan gigi anak. *Jurnal Promkes*, 5(1), 35–41.
- Herijulianti, E., Indriani, D., & Artini, Y. (2001). *Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: EGC.
- Marimbun, B. E., Mintjelungan, C. N., & Pangemanan, D. H. (2016). Hubungan pengetahuan dengan status karies pada anak. *Jurnal e-GiGi*, 4(2), 104–111.
- Notoatmodjo, S. (2015). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purdiahwatiningrum, A. (2022). Karies Gigi pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 44–50.
- Setyawati, E., & Latifah, M. (2023). Evaluasi program sikat gigi bersama. *Jurnal Pendidikan Anak*, 15(1), 58–66.